

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Konsep Penekanan Desain

Konsep perancangan yang diangkat pada bangunan *mixed – use* ini adalah EXPLORIENCE, merupakan gabungan dari kata *explore* (menjelajah) dan *experience* (pengalaman). Konsep pada bangunan *mixed – use* memiliki inti menggali pengetahuan mengenai proses membatik dan asal usul motif batik gaya Yogyakarta melalui sebuah pengalaman yang dihasilkan oleh ruang. Konsep tersebut merupakan hasil dari analisis mengenai bangunan *mixed – use* yang edukatif sehingga menghasilkan rangkaian pengetahuan mengenai batik. rangkaian pengetahuan membatik dihadirkan melalui penataan ruang luar, ruang dalam dan bentuk bangunan.

Gambar 6.1 Konsep Explorience



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Pada bangunan Jogja Batik Fashion Center, pengunjung diajak untuk menikmati alur cerita yang dihadirkan melalui suasana ruang dan kegiatan yang

dimulai dari area luar hingga ke area dalam. Alur cerita pertama diawali dari cikal bakal lahirnya motif batik gaya Yogyakarta yang berasal dari Kerajaan Mataram Islam. Pada area luar, pengunjung diajak untuk menikmati suasana yang mengingatkan pada peninggalan situs peninggalan Kerajaan Islam melalui permainan material yang ada pada Makam Raja – Raja Imogiri dan Masjid Kotagede.

Setelah melakukan perjalanan dari ruang luar untuk mengetahui asal usul motif batik gaya Yogyakarta, pengunjung kemudian diajak untuk menikmati suasana ruang yang menghadirkan suasana tahapan dalam proses membatik sebagai bahan edukasi. Terdapat 4 fase pembuatan batik yang diterapkan kedalam suasana ruang dalam untuk dinikmati satu persatu melalui alur cerita. Proses tahapan membatik dijabarkan melalui alur ruang yang linear sehingga pengunjung merasakan tahapan demi tahapan dalam proses pembuatan batik.

6.1.1 Pengalaman Suasana Mataram Islam pada Ruang Luar

Gambar 6.2 Suasana Area Taman Jogja Batik Fashion Center



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Untuk menghadirkan suasana yang dapat menjadi pengingat memori mengenai kerajaan Mataram Islam, elemen arsitektural pada Makam Raja – Raja di Imogiri dan Masjid Kotagede dimanfaatkan

pada area Jogja Batik Fashion Center. Adanya kesamaan material seperti bata merah yang digunakan sebagai elemen dinding pada kedua bangunan ditempatkan pada area lansekap. Interaksi edukatif yang diangkat pada area lansekap dapat dimanfaatkan pengunjung Jogja Batik Fashion Center sebagai pengingat bahwa batik dan motif batik gaya Yogyakarta merupakan hasil seni yang dilahirkan oleh Kerajaan Mataram Islam. Pemberian elevasi pada taman yang mengarah ke bangunan menghadirkan suasana yang menyerupai bentuk sebuah bukit dimana bentuk bukit diambil dari tempat dari Makam Raja-Raja di Imogiri berada.

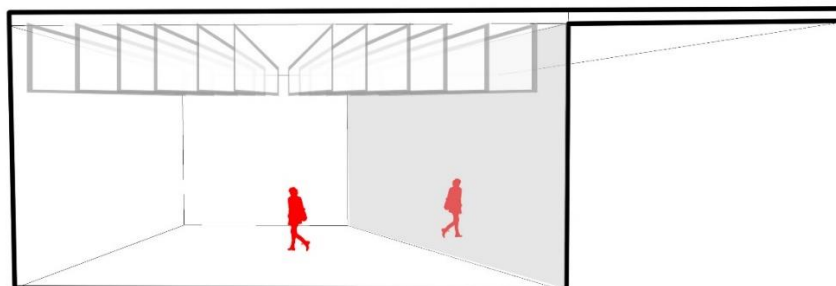
Gambar 6.3 Suasana Area Taman Jogja Batik Fashion Center



Sumber: Analisis Penulis, 2018

6.1.2 Pengalaman Suasana Persiapan pada Ruang Dalam

Gambar 6.4 Pemanfaatan Elemen Berwarna Putih Pada Lobby

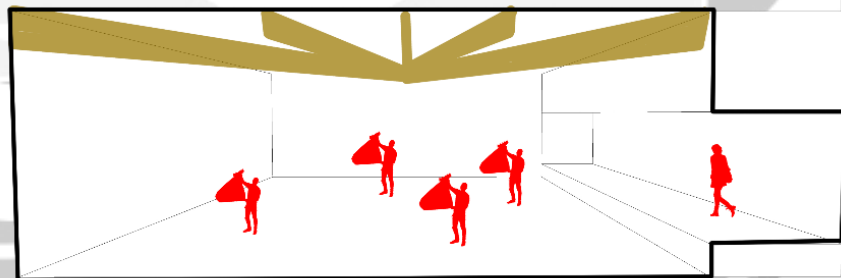


Sumber: Analisis Penulis, 2018

Untuk mendapatkan pengalaman ruang yang merepresentasikan tahapan awal dalam membatik berupa mempersiapkan kain mori yang putih, lobby dimanfaatkan sebagai ruang pertama dalam serangkaian alur yang ada pada bangunan Jogja Batik Fashion Center. Pemanfaatan ornamen beserta elemen berwarna putih dihadirkan secara maksimal agar penjelajahan pada ruang pertama dapat dirasakan melalui pengalaman ruang yang dihadirkan. Permainan skala ketinggian bangunan terhadap manusia juga dimanfaatkan untuk menghadirkan ruang yang terkesan lega. Pemanfaatan ornamen berwarna putih menjadikan prinsip pada arsitektur kontemporer dihadirkan, karena bertujuan untuk mempertegas cerita yang sedang diangkat yaitu kain mori putih dan bersih yang siap untuk dilakukan proses membatik selanjutnya.

6.1.3 Pengalaman Suasana Membatik pada Ruang Dalam

Gambar 6.5 Ornamen Berwarna Cokelat untuk Mempertegas Kegiatan Membatik



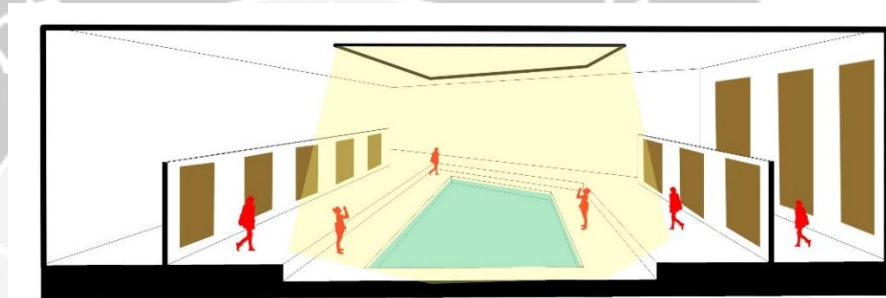
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Pada area ke 2 yang menonjolkan pengalaman ruang kegiatan membatik masih mempertahankan elemen berwarna putih. Penambahan elemen berwarna coklat seperti pemanfaatan kayu dimanfaatkan untuk menggambarkan goresan lilin panas pada kain mori. Area workshop merupakan area yang dimanfaatkan untuk mempertegas pengetahuan pengunjung mengenai membatik selain pengalaman ruang yang didapatkan. Ketinggian lantai digunakan

untuk memisahkan sirkulasi utama dengan area membatik agar para pengrajin dapat melakukan pekerjaannya secara maksimal dan pengunjung bisa teredukasi mengenai pembuatan batik. Permainan elemen pelingkup kayu pada area workshop juga ikut mempertegas pengalaman ruang yang dihasilkan dalam proses edukasi mengenai suasana membatik.

6.1.4 Pengalaman Suasana Perendaman pada Ruang Dalam

Gambar 6.6 Suasana Intim yang Merepresentasikan Suasana Pencelupan



Sumber: Analisis Penulis, 2018

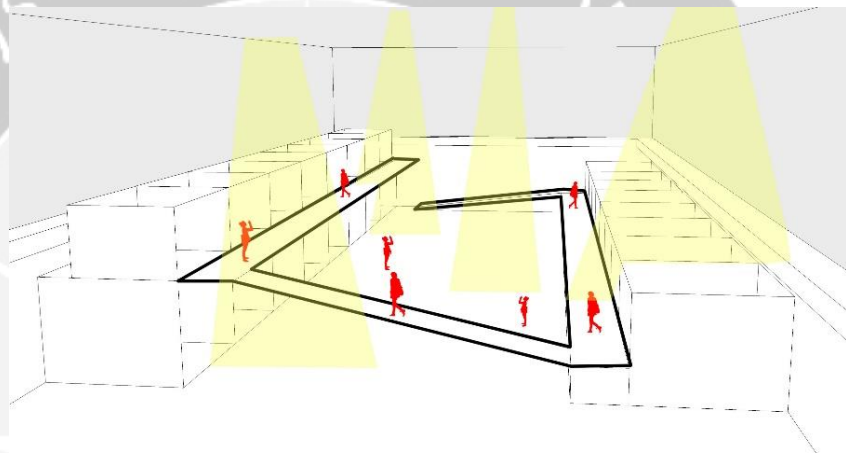
Untuk menggambarkan proses merendam kain batik ke dalam pewarna, pada tahapan ruang ke 3 berupa area galeri ruang dibuat tertutup dengan 1 buah bukaan di bagian atas untuk mempertegas suasana hanyut bersama kain batik yang ditampilkan. Suasana transendental yang memasukkan unsur cahaya matahari kedalam satu titik yang memantul pada *water pond* menjadi *vocal point* dari ruangan untuk menambah keintiman pada area galeri. Keintiman yang dihasilkan akan membuat pengunjung menjadi lebih berfokus pada kain batik yang dipamerkan pada area galeri.

6.1.5 Pengalaman Suasana Penjemuran pada Ruang Dalam

Pada tahapan terakhir dalam proses membatik, sampailah pengunjung pada tahapan akhir dari perjalanan memaknai batik beserta proses pembuatannya. Proses penjemuran pada tahapan akhir digambarkan dengan suasana ruang yang menghadirkan sinar

matahari masuk secara maksimal dan permainan elemen langit – langit menyerupai kain batik yang sedang dijemur. Area batik *fashion center* yang menyajikan retail – retail batik menjadi akhir dari sebuah rangkaian perjalanan merasakan pengalaman ruang pada Jogja Batik *Fashion Center*. Proses edukasi yang diberikan dari serangkaian sebelumnya memiliki tujuan untuk menghargai dan berbangga dengan kain batik yang akan dibeli sehingga tercipta suasana berbelanja yang penuh dengan antusias.

Gambar 6.7 Akses Ramp Sebagai Proses Pencapaian Ruang Vertikal



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Penerapan ramp sebagai akses pencapaian ruang vertikal membuat pengunjung dapat merasakan pengalaman ruang yang lebih dalam. Dengan berjalan pelan – pelan saat mengakses ramp, pengunjung dapat menikmati masuknya sinar matahari secara maksimal seperti proses penjemuran kain batik. Pada area tenant suasana dibuat terbuka dan blok – blok tenant ditata secara *mezanine* sehingga menciptakan suasana ruang dengan monumental yang dirasakan oleh pengunjung. Area tengah yang merupakan *hall* dari area batik *fashion center* dibuat terbuka agar interaksi pengunjung dengan pengunjung dan interaksi pengunjung dengan penjual dapat menjadi lebih akrab sehingga tercipta pengalaman baru dalam berbelanja.

6.1.6 Penerapan Arsitektur Kontemporer Simbolik

Aspek arsitektur kontemporer dihadirkan pada pemanfaatan material yang saat ini sering dimanfaatkan pada bangunan dan lansekap. Selain pemanfaatan material modern yang berupa fabrikasi, penekanan konteks simbolik pada arsitektur kontemporer menggunakan material untuk mempertegas permasalahan yang diangkat. Berikut merupakan material yang mewakili pemanfaatan material modern, dan material pengingat memori tertentu:

1. Polikarbonat

Gambar 6.8 Bentuk Material Polikarbonat



Sumber:

<https://cloud.3dissue.com/62434/62700/75326/DanpalonGlazing/files/pages/tablet/1.jpg>, 2018

Polikarbonat merupakan material alternatif selain kaca yang digunakan untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan. Seiring dengan majunya teknologi, material polikarbonat juga mampu meredam panas yang berasal dari luar bangunan. Material polikarbonat pada bangunan akan diterapkan pada pembatas ruang baik itu pembatas ruang luar atau pembatas ruang dalam. Polikarbonat juga dimanfaatkan sebagai fasad bangunan yang melingkupi

area batik *fashion center* untuk mendukung fase penjemuran pada ruangan.

Gambar 6.9 Material Polikarbonat Sebagai Fasade Bangunan



Sumber: <https://www.archdaily.com/795414/la-cite-des-arts-latelier/57db0c84e58ece379500005c-la-cite-des-arts-latelier-photo>, 2018

2. *Corten Steel*

Gambar 6.10 Penerapan Material Corten Steel pada Bangunan



Sumber: <https://www.designboom.com/wp-content/uploads/2016/11/perkins-wills-KTCC-fleming-college-ontario-canada-designboom-011.jpg>, 2018

Corten steel merupakan plat baja yang sengaja dikaratkan sehingga menghasilkan warna coklat secara alami. Material *corten steel* dimanfaatkan karena memiliki warna natural seperti warna coklat yang ada pada pewarna alami pada batik. material *corten steel* dimanfaatkan sebagai elemen pembentuk fasad pada bangunan yang

secara khusus melingkupi area lobby, area *workshop* batik, dan area galeri batik.

3. *Engineered wood*

Material engineered wood merupakan material modifikasi dari pemanfaatan kayu *sustainability* sehingga ramah bagi lingkungan. Terdiri dari kumpulan kayu yang di *press* sehingga menghasilkan kayu yang solid dan bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Pengaplikasian *engineered wood* dimanfaatkan sebagai elemen pembentuk ruang dalam untuk mendukung pengalaman yang edukatif. Engineered wood dimanfaatkan pada area *workshop* untuk menghasilkan suasana edukatif pada fase membatik yang mewakili warna coklat pada lilin malam.

Gambar 6. 11 Material Engineered Wood



Sumber: http://www.holz-koehrmann.de/fileadmin/user_upload/BSH.jpg, 2018

6.2 Konsep Perencanaan

6.2.1 Konsep Lokasi

Gambar 6.12 Peta Kota Yogyakarta



Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2013/06/administrasi-kota-yogyakarta.jpg>, 2018

Yogyakarta sebagai basis kota budaya dan kota pendidikan memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan maupun pelajar. Yogyakarta dipilih sebagai lokasi bangunan fungsi mixed – use edukasional serta komersial dalam rangka mengenalkan dan melestarikan kain batik, mengingat Yogyakarta dianugerahi sebagai kota batik dunia. Pemilihan lokasi pembangunan yang dipilih merupakan lokasi yang mudah dijangkau bagi wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara.

6.2.2 Konsep Tapak

Gambar 6.13 Tapak Terpilih



Sumber: www.google.co.id/maps/place/Yogyakarta, 2017

Pemilihan tapak terkait pada pengembangan kota Yogyakarta yang terletak di jalan *Ringroad* Selatan. Lokasi tapak yang terletak di jalan Ringroad Selatan mudah diakses dari tempat – tempat wisata lain seperti Keraton Yogyakarta, Tamansari, sentra kerajinan perak Kotagede, Kebun Binatang Gembira Loka, dan arah menuju pantai Parang Tritis. Letaknya yang berada di area lingkaran luar juga memiliki kelebihan untuk bisa dijangkau oleh bus pariwisata.

6.3 Konsep Perancangan

6.3.1 Fungsi dan Fasilitas Bangunan

Pada Jogja Batik *Fashion Center* akan terdapat beberapa fungsi yang diwadahi, antara lain pusat kerajinan batik dan tenant. Adapun rincian fasilitas dan ruang yang akan diwadahi antara lain:

1. Pusat kerajinan batik
 - Workshop
 - Eksebisi
 - Galeri
2. Tenant
 - Reguler Tenant
 - Tenant
 - Kios
3. Fasilitas penunjang
 - *Foodcourt*
 - Mushola
 - Taman
 - Area Komunal

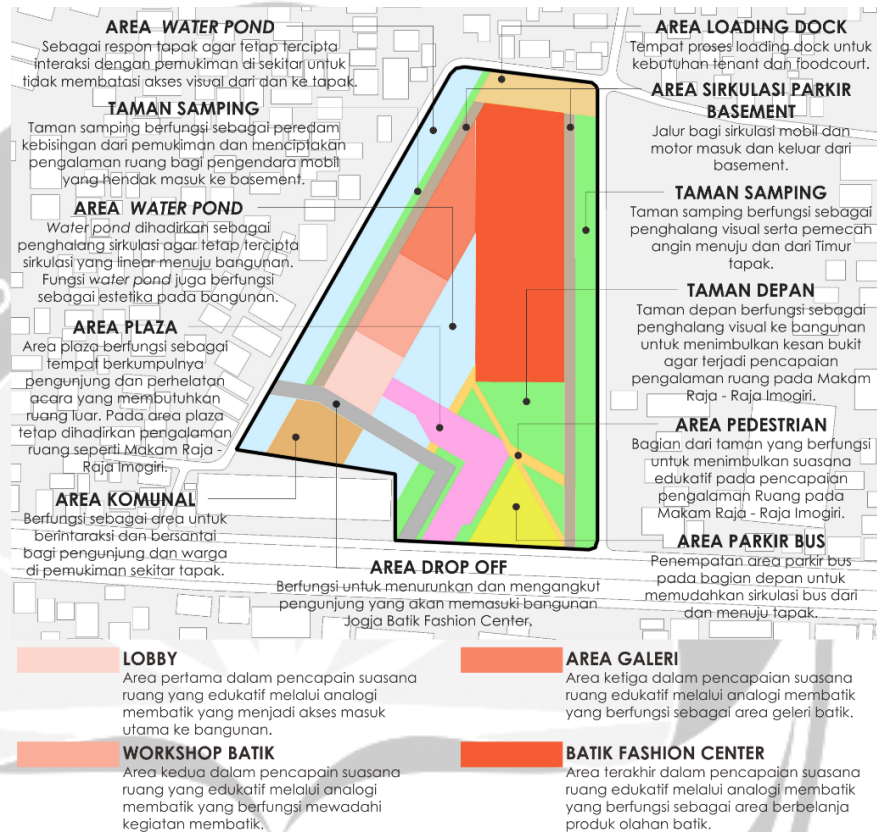
6.3.2 Konsep Perancangan Tapak

1. Respon Organisasi Ruang pada Tapak

Respon organisasi ruang yang terdapat pada tapak mengacu pada hasil dari kebutuhan ruang, analisis tapak dan

analisis konsep, maka respon organisasi ruang yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Gambar 6.14 Respon Organisasi Ruang pada Tapak



Sumber: Analisis Penulis, 2018

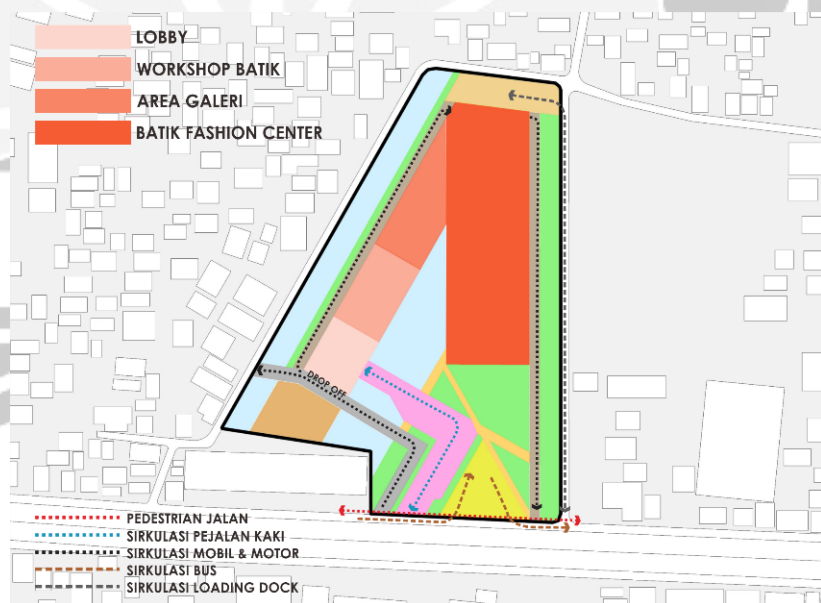
Jika dilihat dari gambar diatas, penataan ruang mengacu pada pola penataan linear yang sudah dimulai dari area plaza hingga ke dalam bangunan. Pola tarikan garis yang ada di site diterapkan kedalam area lansekap dan bangunan agar menghasilkan kesinambungan. Entrance masuk dan keluar pada site semua terletak pada bagian Selatan tapak namun terdapat pemisahan jalur sehingga baik itu kendaraan umum, kendaraan pribadi, maupun pejalan kaki dapat merasakan pengalaman ruang yang edukatif secara berbeda beda. Area *water pond* yang dibuat memanjang dari Utara ke Selatan tapak yang membuat

bangunan dikelilingi air membuat prosesi yang berbeda saat memasuki bangunan sehingga menghasilkan pengalaman ruang baru sebagai proses edukasi.

Pola penataan linear yang terdapat pada bangunan juga dimaksudkan untuk memberikan tahapan – tahapan edukatif melalui masing – masing fungsi ruang. Area loading barang diletakkan pada bagian Utara tapak yang merupakan bagian belakang bangunan sehingga tidak mengganggu dan tidak terlihat pada area depan yang merupakan area publik. Terdapat akses minor ke dalam bangunan yang juga merupakan pintu keluar, akses minor tersebut dibedakan dengan ukuran lebar jalan yang lebih kecil dari jalan utama menuju bangunan sehingga pola linear di dalam dapat tetap terjaga.

2. Sirkulasi

Gambar 6.15 Sirkulasi Tapak Terolah



Sumber: Analisis Penulis, 2018

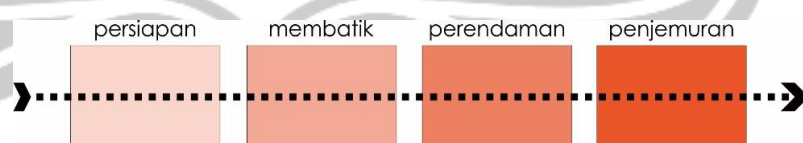
Sirkulasi pada tapak dibagi menjadi 4, sirkulasi pejalan kaki diletakkan pada bagian tengah diantara sirkulasi kendaraan. Sirkulasi diletakkan pada bagian tengah dimaksudkan agar

pejalan kaki bisa merasakan pengalaman ruang luar dan berinteraksi dengan pejalan kaki lain pada area plaza. Pada area kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, sirkulasi dibuat mengitari bangunan sebelum masuk dan setelah keluar dari basement. Area parkir kendaraan pribadi di atas tanah sengaja diminimalisir agar pemanfaatan lansekap, interaksi, dan kegiatan pengunjung pada area luar dapat dimaksimalkan. Area sirkulasi bus diletakkan pada bagian depan untuk meminimalisir rasio putar pada bus. Sedangkan sirkulasi untuk keperluan *loading dock* dilewatkan pada jalan sebelah Timur site yang mengarah ke belakang tapak.

3. Tata Massa

Tatanan Massa pada Jogja Batik Fashion Center menggunakan pola linear. Pola linear dipilih karena sejalan dengan interaksi edukatif dan konsep bangunan yang menunjukkan tahapan – tahapan materi yang disampaikan. Dari tahapan – tahapan materi yang disampaikan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai proses pembuatan batik melalui pengalaman ruang yang ditelusuri satu – persatu.

Gambar 6.16 Dasar Pengolahan Tata Massa



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Tahapan – tahapan dalam membatik dijadikan pola ruang yang masing – masing harus dilalui satu persatu dari awal hingga akhir. Pada tahapan pertama hingga ke 3 yang melingkupi area lobby, workshop batik dan area galeri, bentuk bangunan dibuat tidak terlalu tinggi agar terjadi keharmonisan dengan bangunan pemukiman yang ada di Barat tapak. Pada

area batik *fashion center* yang merupakan tahap dari penjemuran dalam membatik, bangunan dibuat tinggi karena memenuhi kebutuhan ruang yang dihasilkan dari keberadaan tenant dan membuat terciptanya suasana “dijemur” yang diletakkan pada tempat lebih tinggi untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup.

Gambar 6.17 Tata Massa Terolah pada Bangunan



Sumber: Analisis Penulis, 2018

4. Karakter Ruang Luar

Pengolahan fasade pada bangunan Jogja Batik Fashion Center didominasi dengan warna coklat dan putih. Pemaknaan warna coklat yang merupakan warna umum pada kain batik dihasilkan oleh penggunaan material corten, sedangkan warna putih salah satunya dihasilkan dari pemanfaatan material polikarbonat. Pemanfaatan material lain seperti *tempered glass* juga memanfaatkan untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan.

Pada area lansekap, material bata merah digunakan untuk merangsang suasana peninggalan kerajaan Mataram Islam. Penerapan elemen *water pond* ke dalam lansekap juga dimaksimalkan sebagai pembatas area luar dan dalam yang

bersifat sirkulasi namun tidak secara visual. Elemen warna hijau yang dihasilkan oleh vegetasi juga dimaksimalkan untuk memperoleh suasana ruang yang edukatif. Pewarna alami batik yang berasal dari tanaman juga ditanam pada area lansekap sebagai sarana edukasi pengunjung.

5. Karakter Ruang Dalam






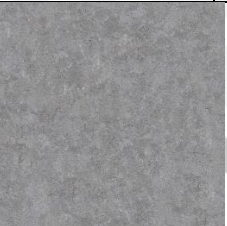
Pada ruang dalam, karakter masing – masing area ruang dibedakan dari tiap tahapan dalam membuat. Pemanfaatan material berwarna putih dan abu – abu digunakan untuk menetralkan ruang. Sedangkan elemen warna lain digunakan sebagai penguat karakter ruang seperti warna coklat yang dihasilkan dari pemanfaatan material *engineered wood*. Pemanfaatan *skylight* ditempatkan pada area galeri, serta area batik *fashion center* untuk menguatkan kesan dari suasana ruang edukatif yang hadirkan.

6. Konsep Warna dan Material

Tabel 6.1 Pengaplikasian Warna dan Material

No	Warna	Material	No	Warna	Material
Pelingkup Lantai					
1.	Putih	 Paras Jogja	6.	Coklat	 Decking Kayu
2.	Putih	 Teraso	7.	Bening	 Air

3.	Abu - Abu		8.	Hitam, Abu- Abu	
		Beton Cetak			Batu Kerilil
4.	Abu - Abu		9.	Hijau	
		Andesit			Rumput
5.	Hitam				
		Aspal			
Dinding					
1.	Transparan		5.	Abu - Abu	
		Tempered Glass			Beton Expos
2.	Putih		6.	Merah	
		Polikarbonat			Bata Merah Expos
3.	Putih		7.	Coklat	
		Finishing Cat Putih			Kayu

4.	Coklat		<i>Corten Steel</i>
Pelingkup Plafon			
1.	Putih		Gypsum
2.	Coklat		Kayu
Pelingkup Atap			
1.	Abu – Abu		Galvalum
3.	Transparan		Skylight
2.	Abu – Abu		Beton Cetak

Sumber : Analisis Penulis, 2018

6.4 Konsep Aklimatisasi

6.4.1 Konsep Penghawaan

Pada bangunan Jogja Batik Fashion Center, menggunakan 2 buah mekanisme penghawaan yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Pada area ruang luar penghawaan alami akan dimaksimalkan dengan keberadaan angin yang berhembus pada vegetasi dan proses evaporasi dari *water pond* yang ada pada lansekap. Pada area ruang dalam seperti area lobby, kantor pengelola, dan area batik *fashion center AC central* dimanfaatkan sebagai mekanisme penghawaan buatan. Pada area workshop batik

dan area galeri AC tower dimanfaatkan sebagai mekanisme penghawaan buatan. Pemanfaatan AC tower tersebut dikarenakan bisa diatur mekanisme pemakaiannya secara manual tergantung situasi dan kondisi yang ada.

6.4.2 Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan dalam Jogja Batik Fashion Center menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan sebagai konsep pencahayaan pada bangunan. Pemanfaatan pencahayaan buatan dimaksimalkan pada area lansekap, parkir bus, dan bagian dalam bangunan seperti area lobby, area workshop batik, area galeri dan area batik *fashion center*. Pemakaian pencahayaan buatan pada area workshop dimaksudkan agar cahaya pada ruangan dapat berlangsung secara terus menerus saat pembatik sedang bekerja, sedangkan pada area eksepsi dan galeri pemanfaatan cahaya buatan dimaksudkan untuk mempertajam karya batik yang dipamerkan pada area galeri dan pada saat acara fashion show sedang berlangsung.

Gambar 6. 18 Elemen Dinding Polikarbonat sebagai Penerapan Pencahayaan Alami



Sumber : <https://www.archdaily.com/872319/chongqing-central-park-life-experience-center-gad/592b7660e58ece97f60002d8-chongqing-central-park-life-experience-center-gad-photo>, 2018

Pada area lobby dan batik *fashion center*, konsep pencahayaan yang digunakan adalah memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari sebagai sistem pencahayaan ruangan. Elemen pencahayaan alami juga diterapkan di area galeri untuk memperoleh suasana hanyut yang pada fase pencelupan. Pada area batik *fashion center*, skylight dan dinding transparan diterapkan untuk memasukkan sinar matahari ke bangunan yang mencerminkan fase penjemuran untuk menghasilkan suasana edukatif.

6.4.3 Konsep Struktur

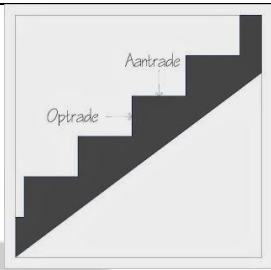
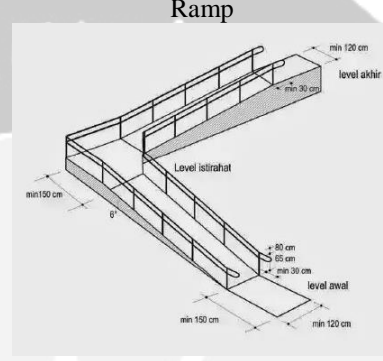


Konsep struktur bangunan yang digunakan pada Jogja Batik *Fashion Center* adalah struktur *rigid frame* dan struktur plat. Struktur *rigid frame* lebih ditempatkan pada area batik *fashion center* yang memerlukan modul – modul kolom 8 x 8 meter sebagai elemen pembentuk ruang yang efisien untuk tenant dan untuk area parkir basement. Sedangkan struktur plat digunakan untuk mengatasi bentuk kantilever pada area galeri dan area batik *fashion center*.

Pada konsep struktur pondasi, penggunaan pondasi tiang pancang dimanfaatkan untuk sebagian besar bangunan Jogja Batik *Fashion Center*. Pelingkup atap yang digunakan adalah *truss frame* terutama pada area yang membutuhkan bentang lebar seperti area lobby, area galeri, serta area batik *fashion center*. Pemakaian struktur *truss frame* juga dimaksudkan sebagai salah satu unsur estetika *skylight* pada area batik *fashion center*. Pelingkup atap beton juga digunakan pada area penjemuran workshop batik dan penempatan water tank.

6.4.4 Konsep Jaringan Utilitas

Tabel 6. 2 Konsep Jaringan Utilitas

No	Utilitas	Jenis Utilitas	Keterangan
1.	Sistem Transportasi Vertikal	Tangga	Dimensi yang digunakan antara lain: Aantrade: +28

			<p>cm</p> <p>Optrade: 15 – 20 cm</p> <p>Railing: 80 cm</p> <p>Lebar tangga: +120 cm</p> <p>Penerapan: <i>entrance lobby</i>, tangga darurat dan <i>workshop batik</i>.</p>
		<p>Ramp</p> 	<p>Rasio indoor: 1:12</p> <p>Rasio outdoor: 1:15</p> <p>Railing: 80 cm</p> <p>Lebar ramp: +150 cm</p> <p>Penerapan: <i>entrance lobby</i> dan <i>batik fashion center</i>.</p>
		<p>Elevator</p> 	<p>Terbagi menjadi 2 fungsi, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Transportasi vertikal loading dock • Transportasi vertikal pengunjung batik <i>fashion center</i>
		<p>Eskalator</p> 	<p>Penerapan: akses pengunjung batik <i>fashion center</i> untuk akses vertikal.</p>
2.	Jaringan Air Bersih	Sistem Down Feed	Menggunakan air dari PDAM yang ditampung pada tangki

		<pre> graph TD A[SUMUR AIR BERSIH] --> B[POMPA] B --> C[GROUND WATER TANK] C --> D[POMPA] D --> E[TOP WATER TANK] E --> F[UNIT-UNIT SANITER] </pre>	bagian bawah yang kemudian dipompa menuju tangki bagian atas untuk kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan.
3.	Jaringan Air Kotor	<p>Sumur resapam sebagai tempat pembuangan akhir dan <i>Rainwater Harvesting System</i></p> <pre> graph TD A[KLOSET] --> B[SEPTIC TANK] B --> C[SUMUR RESAPAN] D[WASTAFEL, URINOIR, FLOOR DRAIN] --> C E[KITCHEN SINK] --> F[BAK LEMAK] </pre>	Mengolah kembali air hasil dari toilet, sink, dan hujan yang digunakan untuk penyiram tanaman, water flush pada kloset dan sistem proteksi kebakaran.
4.	Jaringan Listrik	Jaringan Listrik	Sumber daya listrik didapatkan dari jaringan listrik PLN dan pemanfaatan genset pada keadaan darurat.
5.	Sistem HVAC	<p>AC Sentral</p> <p>AC Tower</p>	<p>Penerapan: didistribusikan ke ruang-ruang yang ada pada area lobby, kantor pengelola dan area batik <i>fashion center</i>.</p> <p>Penerapan: ruang – ruang pada area <i>workshop</i> batik dan area galeri batik.</p>
6.	Sistem Keamanan	CCTV	Penerapan: Menempatkan kamera CCTV pada seluruh area bangunan yang diteruskan ke ruang kontrol

			CCTV.
		<p>Metal Detector</p> 	Penerapan: menempatkan metal <i>detector</i> pada pintu masuk dan keluar bangunan sebagai antisipasi tindak kriminal.
7.	Sistem Persampahan	Bak penampungan sampah	Penerapan: menempatkan bak penampungan sampah pada area <i>loading dock</i> dan sistem transportasi pembuangan sampah pada masing-masing lantai.
8.	Sistem Proteksi Kebakaran	Alarm kebakaran	Penerapan: pada setiap sudut ruang yang mudah diakses pengguna ataupun pengunjung bangunan saat terjadi keadaan darurat.
		<p>Springkler</p> 	Penerapan: diletakkan pada setiap ruangan dengan menyesuaikan standar proteksi kebakaran.
		<p>Hydrant</p> 	Penerapan: ditempatkan pada area luar dan area dalam dengan menyesuaikan standar proteksi kebakaran.
		APAR	Penerapan:

			ditempatkan pada titik – titik yang dianggap memiliki potensi terjadinya kebakaran.
--	--	---	---

Sumber : Analisis Penulis, 2018



DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, S. N., & Nasional, B. S. (2004). *Tata cara perencanaan lingkungan perumahan*, 3.
- Lestari, S. D. (2012). *Mengenal Aneka Batik*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Peraturan Walikota Yogyakarta nomor 88 Tahun 2016, Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta tahun 2017, Yogyakarta.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008, Indonesian Batik: A Cultural Beauty, Treda, Jakarta.

Prasetyo, A. (2010). *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* (1st ed.). Yogyakarta: Pura Pustaka.

Rini, S. (2011). *Pesona Warna Alami Indonesia*. (P. S. Hanggawarawati & D. Sulis, Eds.). Jakarta: Kehati.

Satwiko, P. (2008). *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Andi.

Schirmbeck, E. (1998). *Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur, Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.

Schodek, D. L. (1991). *Struktur*. Bandung: PT Eresco.

Utomo, H., & Pandu, A. (2014). Jurnal Perancangan Interior Pusat Pelatihan Batik di Surabaya. *Seminar Nasional Kewirausahaan Dan Inovasi Bisnis IV*.

Widi Prabawasari, V., & Suparman, A. (2011). *Tata Ruang Luar 01*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.